

**TARI WAYANG GAYA SUMEDANG
KARYA RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH**



Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

TARI WAYANG GAYA SUMEDANG KARYA RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	144 / PSP / Re. 5 / 04	
KLAS		ST
TERIMA	11-10-2004	TTD.

TESIS
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
di bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Oleh:
Lilis Sumiati
NIM : 112K/ ST-st/ 02



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

TESIS
Pengkajian Seni

**TARI WAYANG GAYA SUMEDANG
KARYA RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH**

oleh
Lilis Sumiati
112 K/ST-st/02

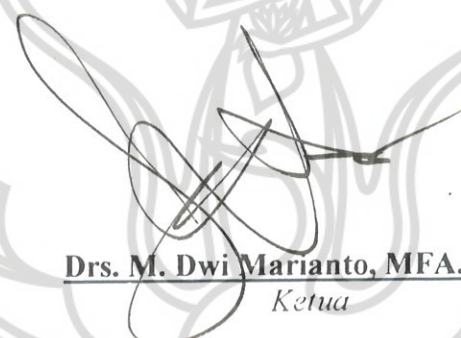
Telah dipertahankan pada tanggal 29 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Prof. Drs. Saini KM.
Pembimbing Utama



Dra. Budi Astuti, M.Hum.
Penguji cognate



Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 20 Agustus 2004

Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta



Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
NIP 130 285 252

Tesis ini dipersembahkan untuk orang-orang terkasih

*Ibunda dan Ayahanda:
Bapak Ikin Supriatna (alm.)*

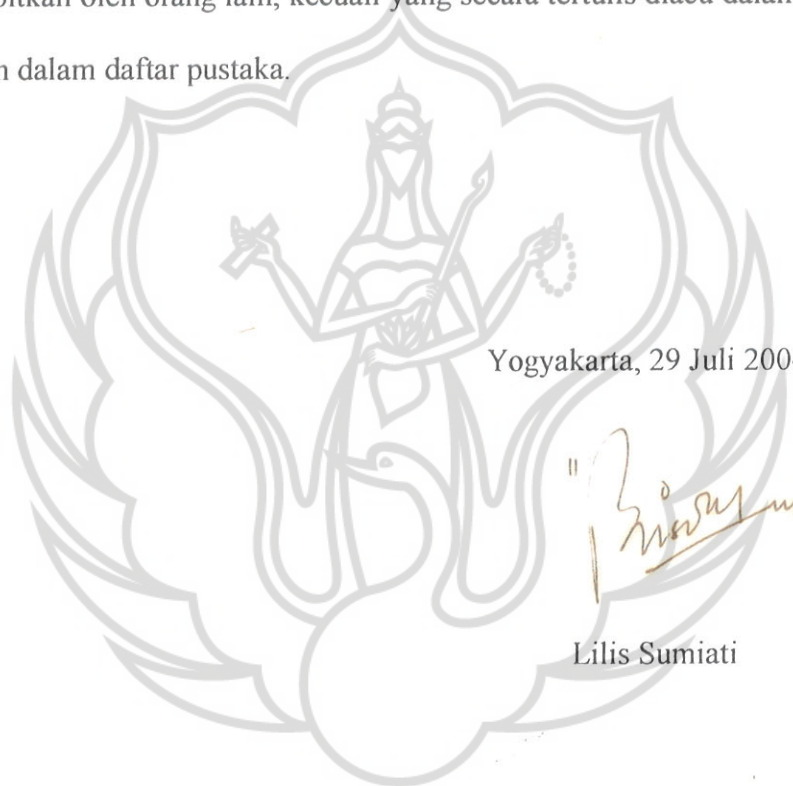
*Ibu Suryati
Bapak Moch. Toyib Hadiwijaya
Ibu Suparmi (alm)*

*Suami tercinta:
Nanang Sandjaja*

*Anak-anak tersayang:
Azlina Nuur Sanjaya
Ikhrwan Muliana Sanjaya*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Juli 2004



Lilis Sumiati

ABSTRACT

Tari Wayang (Wayang Dance) is a Sundanese traditional dance expressing various events of Sundanese traditional puppet stories. This dance covers characters presentation and is a personification of wooden puppets, in which such existing essence of the wooden puppets as choreography, music, make up, and costumes are adapted into the dance. The varieties of Tari Wayang include its types consisting of (male and female dances); its forms comprising (single, pair, and group dances); its characters covering (*putri lungguh*, and *ladak*), and (*putra lungguh*, *ladak*, *monggawa lungguh*, *monggawa dangah*, *danawa raja*, and *danawa patih*). However; Sundanese Wayang Dances are generally the same even though they have their own detailed styles based on their demography.

In its golden era, Wayang Dances prosperously grew in every area of West Java, and some which have been fast growing are among others those from Garut, Bandung, and Sumedang. Compared to the other two, Wayang dances from Sumedang have a typical character; i.e. *Satria ladak*. For example, such dances as those created by R. Ono Lesmana have this characteristic and have been the focus of my study. There are two things of his dances which have interested me to analyze; i.e. the aesthetic of Sundanese Wayang Dances and the interpretation of characteristic influences in Ono's dances. The analysis description method through aesthetic, social, and psychological approaches is taken to analyze the cases.

It is identified that the phenomena of his dances – three of which have been taken as research samples – can be classified into the general characteristics of the aesthetics of Sundanese Wayang Dances. Others things influencing his dances are supported by both internal and external factors. The first includes his personality - in which physical and psychological factors can be analyzed; while the latter concerns with his job situation, art experiences, and the situation of Sumedang – the birth place of Ono's *Satria Ladak* Wayang Dances.

Key words: Tari Wayang, *satria ladak* character, aesthetic, internal and external

ABSTRAK

Tari Wayang adalah tari yang mengungkapkan peristiwa dalam cerita pewayangan, meliputi penggambaran tokoh/pemeran utama dan pemeran pembantu. Tari ini merupakan personifikasi dari Wayang Golek, sehingga esensi yang terdapat dalam Wayang Golek seperti koreografi, iringan, rias, dan busana diadaptasi dalam bentuk tarian. Kekayaan Tari Wayang terdiri dari: jenisnya (tari putra dan putri); bentuknya (tari tunggal, pasangan, kelompok); karakternya (putri *lungguh* dan *ladak*), dan (putra *lungguh*, *ladak*, *monggawa lungguh*, *monggawa dangah*, *danawa raja*, *danawa patih*). Tari Wayang Sunda pada umumnya sama, namun secara detail memiliki gaya tersendiri berdasarkan letak demografis.

Tari Wayang di zaman keemasannya, hidup subur di setiap daerah. Gema yang masih terdengar dan terlihat hingga saat ini di antaranya Tari Wayang Garut, Bandung, dan Sumedang. Dibandingkan, dengan kedua daerah lainnya Sumedang lebih mendominasi Tari Wayang berkarakter *satria ladak*. Sebagai contoh, tari-tarian yang diciptakan oleh R. Ono Lesmana mempunyai karakter ini dan dijadikan fokus dalam penelitian. Ada dua faktor yang menarik perhatian untuk dianalisa, yaitu sejauh mana Tari Wayang *satria ladak* karya R. Ono Lesmana ditinjau dari ciri-ciri estetika Tari Wayang Sunda, dan menafsirkan pengaruh karakter dalam Tari Wayang Ono. Sebagai cara untuk memecahkan masalah ini, akan menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan estetika, sosial, dan psikologis.

Fenomena tersebut akhirnya dapat diidentifikasi bahwa Tari Wayang *satria ladak* karya Ono yang sampelnya dianalisa tiga tarian, tergolong kepada ciri umum estetika Tari Wayang Sunda. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi Ono dalam menciptakan Tari Wayang *satria ladak*, meliputi faktor internal dan eksternal. Pengaruh internal menyangkut kepribadian Ono, diantaranya ditinjau dari fisik dan psikhis. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan situasi pekerjaan, pengalaman berkesenian, dan situasi kota Sumedang sebagai tempat kelahiran Tari Wayang karakter *satria ladak* karya R. Ono Lesmana.

Kata kunci: Tari Wayang, karakter *satria ladak*, estetika, internal dan eksternal.

KATA PENGANTAR

Sangat banyak kata yang hendak diungkapkan namun semua terasa kelu. Hanyalah persembahkan sujud syukur pada-Mu ya Allah dan seuntai kata Alhamdulillahirobbil alamin yang bisa terucap dari mulut ini. Atas izin dan ridlo-Mu segala rintangan akhirnya bisa dilalui, sehingga penelitian dalam bentuk tesis sebagai salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang pascasarjana ISI Yogyakarta bisa diselesaikan tepat pada waktunya.

Sebagai seorang praktisi terkadang penulis terbuai oleh dengan pekerjaan rutin, tanpa menghiraukan pemikiran-pemikiran yang sifatnya ilmiah. Melalui proses belajar ini banyak manfaat yang bisa dipetik, terutama daya pacu untuk terus membaca, hal ini sangat membantu penulis dalam mengembangkan potensi berfikir dan semua ini akan fatal bila diabaikan. Salah satu akibat dari kelalaian ini, penulis akan jauh tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan selesainya studi ini ada dua sisi yang dirasakan penulis, di satu sisi merasa bahagia dan di sisi lain beban di pundak bertambah berat dengan diperolehnya gelar Magister Seni, terutama untuk memproyeksikan diri di dunia nyata yang harus dapat tampil beda antara wilayah pengetahuan S-1 dan S-2. Gemblengan dari para dosen pengajar, masukan dari para senior, dorongan semangat dari rekan kerja dan teman-teman seperjuangan bagaikan obat paling ampuh untuk memacu diri agar terus dan terus belajar. Modal ini mudah-mudahan menjadi bekal untuk berbagi pengalaman di hari esok. Atas kebaikan semua, pada kesempatan yang penuh dengan renda

kebahagiaan ini, ijinilah penulis untuk mengucapkan sepercik kata terimakasih, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. I Bandem, M.A., sebagai ketua ISI Yogyakarta.
2. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D. sebagai direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Athur S. Nalan, S.Sen., M.Hum., sebagai ketua STSI Bandung.
4. Ni Made Suartini, S.Sen., sebagai ketua jurusan tari STSI Bandung, yang telah memberikan semangat dan fasilitas untuk kepentingan perkuliahan.
5. Prof. Soedarso Sp., M.A., sebagai mantan Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah sudi mengadakan kerja sama dengan pihak STSI Bandung, karena tanpa program ini belum tentu penulis bisa menempuh perkuliahan setingkat S-2.
6. Bapak Anis Sujana, SST., M.Hum., sebagai mantan ketua STSI Bandung yang telah berani menerima tawaran kerjasama dengan ISI Yogyakarta dan telah mengizinkan penulis untuk mengikuti program ini, serta ikut memecahkan masalah yang kami hadapi selama perkuliahan.
7. Suami tercinta dan kedua anakku tersayang yang telah mengizinkan, mendorong, dan memberi semangat dalam berbagai hal.
8. Kedua orang tuaku yang telah memberikan doa, biaya, semangat, dan kasih sayang yang tiada batas.
9. Semua pengajar yang telah memberikan ilmu dengan suka rela dan penuh kesabaran, seperti: Drs. Sumaryono, M.A., Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, Dr. Soeprapto Soedjono, MFA., Drs. Sun Ardi, S.U., F.X. Widaryanto, SST., M.A., Drs. H. Risman Marah, Prof. Drs. Gustami, Dra. Sri Djoharnurani, S.U., Anis Sujana, SST., M. Hum., Prof. Drs. Saini KM., Prof. Drs. Jakob Sumardjo.

10. Dra. Budi Astuti, M.Hum., sebagai Pembimbing Akademik (PA).
11. Prof. Drs. Saini KM, sebagai pembimbing Tugas Akhir yang telah sabar dan meluangkan waktu untuk membimbing.
12. Bapak Iyus Rusliana, S.S.T., yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memacu dan mendorong penyelesaian tugas akhir ini.
13. Ibu Nia Dewi Mayakania, S.Kar., M.Hum.
14. Teman-teman seperjuangan yang sportif dan menjunjung kebersamaan.
15. Rekan kerja yang mendukung dan mensupport dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati setelah dilaluinya peristiwa ini, penulis tidak merasa lebih bisa, lebih baik, lebih benar, tanpa kritik dan saran dari para guru dan para pembaca sekalian yang budiman.

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Pengkajian.....	1
B. Rumusan Masalah Pengkajian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Pengkajian.....	8
D. Tinjauan Sumber Pengkajian.....	9
E. LandasanTeori Pengkajian.....	11
F. Metode dan Teknik Pengkajian.....	15
G. Sistematika Pengkajian.....	17
BAB II PERTUMBUHAN TARI WAYANG SUMEDANG KARYA RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH.....	20
A. Latar Belakang Kelahiran Tari Wayang Sumedang Karya R. Ono Lesmana	20

B. Pertumbuhan Tari Wayang Sumedang Karya R. Ono Lesmana.....	26
1. Periode Tahun 1950 sampai 1987.....	27
2. Periode Tahun 1987 sampai sekarang.....	36
C. Mengenal Sekilas Gaya Tari Wayang.....	39
1. Tari Wayang Garut.....	51
2. Tari Wayang Bandung.....	57
3. Tari Wayang Sumedang.....	62
 BAB III EKSISTENSI RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM TARI WAYANG.....	75
A. Latar Belakang Kehidupan R. Ono Lesmana.....	75
1. Kegiatan Sekolah dan Pekerjaan.....	76
2. Menentukan Pasangan Hidup.....	77
3. Kegiatan Belajar Menari.....	80
4. Kegiatan Sebagai Penari.....	82
B. Kreativitas R. Ono Lesmana.....	90
1. Nama Tarian.....	93
2. Sumber Ide dan Alasan Penciptaan.....	93
3. Sumber Cerita.....	95
4. Gambaran Tarian.....	97
 BAB IV ANALISA TARI WAYANG KARAKTER LADAK KARYA RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH.....	100
A. Analisis Tekstual Tari Wayang Karakter Ladak.....	100
1. Koreografi.....	102

a. Patokan Gerak.....	102
b. Struktur.....	106
c. Elemen Gerak	108
d. Desain Gerak.....	113
e. Kualitas Gerak.....	116
2. Iringan.....	117
a. Alat Instrumen.....	117
b. Bentuk Lagu.....	117
c. Wanda Lagu.....	117
d. Volume Suara Kendang.....	118
3. Rias dan Busana.....	119
B. Analisa Kontekstual Mengenai Faktor-Faktor yang mempengaruhi R. Ono Lesmana dalam Menciptakan Tari Wayang Karakter <i>Ladak</i>	134
1. Faktor Internal.....	136
a. Fisik.....	136
b. Psikhis.....	141
2. Faktor Eksternal.....	144
a. Pekerjaan.....	144
b. Berkesenian.....	145
c. Situasi Kota Sumedang.....	146
BAB V KESIMPULAN.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	153

DAFTAR NARA SUMBER.....	156
DAFTAR ISTILAH.....	157
LAMPIRAN.....	161



DAFTAR TABEL

1. Urutan Tari Topeng Cirebon	24
2. Urutan Tari Keurseus.....	25
3. Murid R. Ono Lesmana.....	28
4. Tingkatan Karakter.....	67
5. Bentuk Koreografi.....	67
6. Karawitan/Iringan.....	68
7. Busana.....	68
8. Rias.....	69
9. Rangkuman Bentuk Tari.....	69
10. Perbandingan berdasarkan prosentase.....	71
11. Perbandingan berdasarkan kekhasan.....	72
12. Patokan Gerak Tari Jayengrana.....	103
13. Patokan Gerak Tari Adipati Karna.....	104
14. Patokan Gerak Tari Jakasona.....	105

DAFTAR GAMBAR

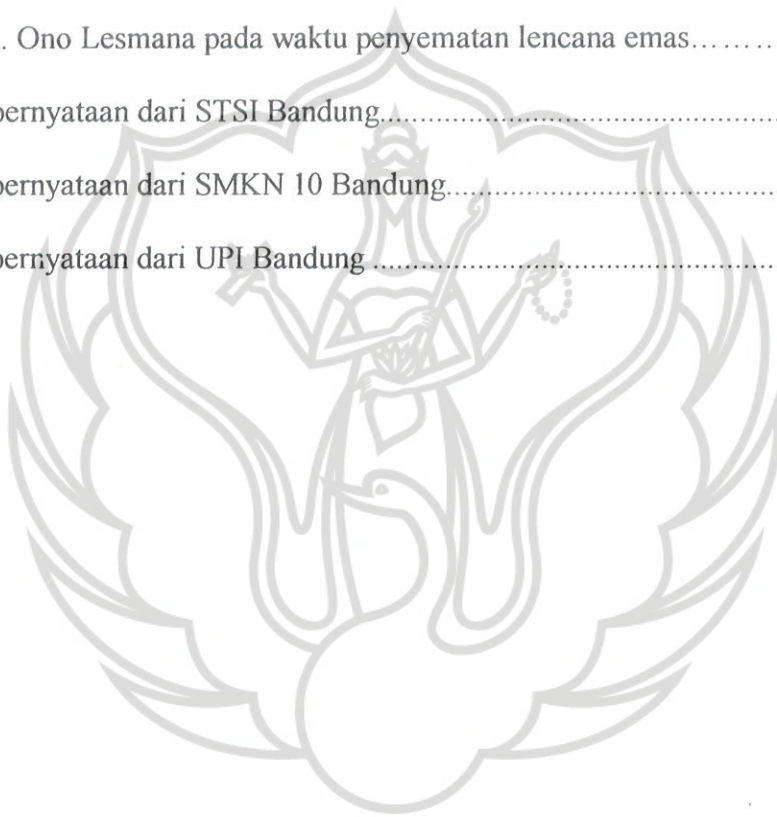
1. Peserta Kursus Tari Sekar Pusaka pada Tahun 1953.....	28
2. Pengrawit Sekar Pusaka pada Tahun 1953.....	29
3. Obih Sobari.....	32
4. Wahyudin	34
5. Ade Rukasih.....	37
6. R. Ono Lesmana dan Ukanah.....	78
7. R. Husaeni.....	79
8. R. Ono Lesmana dan Ukanah Sedang Membuat Busana Tari.....	80
9. Suji Dalang Topeng dari Cirebon.....	82
10. R. Ono Lesmana sedang Nayuban di Pendopo Kabupaten Sumedang.....	84
11. Anah, Oja, dan Beben.....	86
12. Ono dalam Busana Tari Keurseus.....	89
13. Mahkota Ketu Satria.....	121
14. Mahkota Ketu Adipati.....	121
15. Mahkota Gelung pelengkung Sanggan.....	122
16. Mahkota Gelung Pelengkung Garuda Mungkur.....	122
17. Kain Dodot.....	123
18. Rias Tari Jayengrana.....	124
19. Busana Tari Jayengrana.....	125
20. Rias Tari Adipati Karna.....	126
21. Busana Tari Adipati Karna.....	127

22. Rias Tari Jakasona.....	128
21. Busana Tari Jakasona.....	129



DAFTAR LAMPIRAN

1. Iringan Tari Jayengrana.....	161
2. Iringan Tari Adipati Karna dan Tari Jakasona.....	163
3. Buku laporan seni tari di Pasepokan Sekar Pusaka.....	165
4. Piagam penghargaan dari Mentri P&K, Daud Yusuf.....	166
5. Foto R. Ono Lesmana pada waktu penyematan lencana emas.....	167
6. Surat pernyataan dari STSI Bandung.....	168
7. Surat pernyataan dari SMKN 10 Bandung.....	169
8. Surat pernyataan dari UPI Bandung.....	170



DAFTAR SINGKATAN

Bn = Bonang
Ct.Sdr. = ciptaan Sendiri
D. Pt. = *danawa patih*
D. Rj. = danawa raja
G = Gong
Inst. = instrumen
La. = *ladak*
Lu. = *lungguh*
M. Lu. = *monggawa lungguh*
M. Da. = *monggawa dangah*
N = Kenong
N. Pr. = non perang
P = Kempul
Pa. = putra
Pi. = putri
Pr. = perang
Ps. = pasangan
Rc = Rincik
S. Ag. = *sekar ageung*
S. Al. = *sekar alit*
Slt = Selentem
Sr = Saron
Tg. = tunggal
V. = vokal
Wy.Gl. = Wayang Golek

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pengkajian

Tari Wayang adalah tari yang mengungkapkan peristiwa dalam cerita pewayangan, meliputi penggambaran tokoh/pemeran utama dan pemeran pembantu. Adapun yang dimaksud cerita pewayangan mencakup cerita-cerita dalam Wayang Purwa,¹ Mahabharata dan Ramayana,² Panji,³ dan Pantun.⁴ Tari Wayang merupakan personifikasi dari Wayang Golek artinya pemanusiaan dari boneka. Oleh karena itu esensi yang terdapat dalam Wayang Golek diadaptasi ke dalam Tari Wayang, seperti koreografi, iringan, rias dan busana.

Apabila dikaitkan dengan fungsinya Tari Wayang termasuk ke dalam seni pertunjukan,⁵ yang bersifat tontonan yaitu seni yang diperlihatkan untuk dinikmati oleh para penonton, sehingga terjadi komunikasi antara pelaku dan penonton. Mengingat fungsi tontonannya itu maka Tari Wayang memerlukan garapan yang

¹ Cerita Wayang Purwa merupakan hasil kreativitas para pujangga Jawa, yang temanya menggambarkan para leluhur Pandawa.

² Cerita Mahabharata dan Ramayana merupakan cerita yang datang dari pengaruh India.

³ Cerita Panji adalah cerita yang diambil dari serat menak Amir Hamzah.

⁴ Cerita Pantun adalah cerita produk budaya Sunda pada zaman lampau. Periksa buku Jakob Sumardja, *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda*, Kelir, Bandung, 2003, p. 3.

⁵ Pertunjukan adalah sebuah komunikasi dimana satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seseorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama melalui seperangkat tingkah laku yang khas (*a subset of behavior*). Periksa Sal Murgiyanto, *Cakrawala Pertunjukan Budaya mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan*, MSPI, Yogyakarta, 1996, p. 156.

sangat serius dalam segala aspek, seperti manusia (sebagai pelaku⁶ dan penonton), materi sajian utama (koreografi, iringan, rias, dan busana) serta aspek penunjang (panggung/*stage*, tata cahaya/*lighting*, dekorasi, dan lain-lain), waktu dan tempat pertunjukan.

Dalam bentuknya seperti itu Tari Wayang pernah menyebar di Wilayah Pasundan paling tidak tersebar di daerah Bandung, Garut, dan Sumedang. Menurut beberapa sumber Tari Wayang berasal dari pertunjukan Wayang Wong,⁷ dan Wayang Wong yang tersebar di daerah Pasundan menurut Pigeaud sumbernya berasal dari Keraton Cirebon. Jika pada perkembangan berikutnya seni keraton menyebar luas pada masyarakat umum, hal itu tiada lain dikarenakan ada komunikasi antara dua lingkungan tersebut salah satunya diduga melalui tangan *abdi dalem*. Aura keraton (T besar) khususnya dalam bidang seni budaya selalu dijadikan pijakan oleh masyarakat umum ("T" kecil).⁸ Seniman dari golongan "T" kecil berperan menyebarkan seni keraton (baca: Wayang Wong) ke daerah Pasundan melalui *bebarang*. Kemudian pada perjalanan selanjutnya muncul kebutuhan para anggota Wayang Wong atau Wayang Orang untuk *kaulan* atau memberi sumbangan kesenian atas nama pribadi atau perkumpulan (biasanya dalam acara tertentu yang singkat). Pada kesempatan ini yang biasa disajikan adalah tari-tarian khusus dari tarian Wayang Wong yang tata

⁶ Yang dimaksud pelaku di sini sifatnya umum meliputi penata tari, penari, pengrawit, penata rias dan busana, kameramen, penata pentas, dan sebagainya.

⁷ Periksa Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*, Uitgave Volkslectuur, Batavia, 1938, p. 160. Selanjutnya Menurut RM. Soedarsono tari-tarian di Jawa Barat atau tari-tarian Sunda itu dapat dikatakan bersumber pada tari-tarian Istana Cirebon. Periksa R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Gadjahmada University Press, Yogyakarta, 2002, p. 116.

⁸ Kerajaan kecil berorientasi kepada kerajaan besar, dan menjadikan 'seni halus' keraton itu sebagai modelnya. Periksa buku Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p. 26.

rias dan busananya pun seperti layaknya dalam pertunjukan Wayang Wong tersebut. Lama kelamaan tarian ini banyak yang menggemarnya dan kemudian banyak yang mempelajarinya pula secara khusus.⁹

Wayang Wong Cirebon yang masuk ke wilayah Pasundan selanjutnya mengembangkan bentuk dan sebutan baru yaitu Wayang Orang. Pergantian istilah dari Wayang Wong menjadi Wayang Orang diduga keras karena adanya pengindonesiaan kata (oleh karena itu untuk paparan selanjutnya penulis akan memakai istilah Wayang Orang saja). Iyus Rusliana mengemukakan ciri-ciri Wayang Orang Pasundan seperti pada kutipan berikut ini:

Wayang Orang Pasundan mempunyai ciri-ciri yang khas dalam pertunjukannya yaitu semula berkedok seperti Wayang Wong Cirebon dan kemudian tanpa kedok, para pelakunya terdiri dari pria dan wanita, para pelakunya berbicara (dialog/antawacana) sendiri dengan bahasa sunda (seperti layaknya bahasa dalam Wayang Golek) atau dalang hanya mengungkapkan nyandra, murwa dan kakawen, cara garapan karawitan pengiring, rias busana, dan cerita bersumber pada sajian Wayang Golek, para pelaku wanita diperbolehkan membawakan peran pria (travesti), serta pertunjukannya dalam bentuk barangan (dikeben/ngarcis), ditanggap di hajatan atau perayaan tertentu.¹⁰

Pada perkembangan berikutnya penyebaran Wayang Orang Cirebon ini sampai pula ke daerah lainnya seperti Bandung, Cianjur, Tasikmalaya, dan Sumedang dengan bentuk barangan atau ngamen dan ditanggap.¹¹ Kota di wilayah Priangan yang mulai menumbuhkan pertunjukan Wayang Orang, jelas adalah kota Sumedang.¹² Pendapat ini cukup masuk akal karena secara geografis kota Sumedang adalah kota yang paling dekat dengan Cirebon (sebelum Bandung, Garut dan sebagainya).

⁹ Iyus Rusliana, *Sekelumit Tari Wayang Jawa Barat*, ASTI, Bandung, 1989, p. 12.

¹⁰ *Ibid.*, p. 10.

¹¹ Endo Suanda, *Wayang wong di desa Suranenggala Lor*, ASTI, Bandung, 1973, p. 14

¹² Iyus Rusliana, *Khasanah Tari Wayang*, STSI Press, Bandung, 2001, p. 20.

Lahirnya Wayang Orang di Sumedang diperkirakan sekitar akhir abad ke-19 dan di Garut, Bandung, serta Sukabumi sekitar awal abad ke-20.¹³ Adapun orang-orang yang berjasa menghidupkan Wayang Orang di Sumedang di antaranya :

1. Pangeran Suria Kusumah Adinata (Bupati Sumedang tahun 1836- 1882).
2. R. Sadeli Harja Kusumah.
3. R. Ono Lesmana Kartadikusumah (yang kemudian dikenal sebagai tokoh Tari Wayang di Sumedang).

Merujuk pada perkembangan Wayang Orang seperti di atas, maka diduga keras di kota Sumedanglah Tari Wayang mulai terbentuk. Hal ini didukung oleh sumber yang mengatakan bahwa pada tahun 1918 Bupati Sumedang yang bernama Pangeran Aria Suriaatmaja (Pangeran Mekah) mulai mempopulerkan tarian yang berpola pada Tarian Wayang: Arjuna, Arayana, Baladewa dan sebagainya.¹⁴ Kepopuleran kesenian akan berakhir ketika seni yang lain muncul dan lebih digemari atau didukung oleh masyarakat penyangganya. Begitu pula halnya dengan kehidupan Wayang Orang. Pada tahun 1950-an Wayang Orang sudah mereda pamornya diakibatkan karena masyarakat (pada umumnya) lebih menyenangi penampilan bentuk-bentuk Tari Wayang lepas. Tari Wayang di Jawa Barat hampir tumbuh di setiap daerah, sedangkan daerah yang paling menonjol saat ini dan mempunyai ciri khas dalam gaya penampilannya adalah Bandung, Garut, dan Sumedang. Gaya Bandung diwakili oleh tokoh Parmis dan Unah, sedangkan di Garut Tari Wayang dikenal karena ada kiprah

¹³ *Ibid.*, p. 14.

¹⁴ A.S. Prajakusumah, "Mengenal Karawitan Sunda Suatu Pembahasan Umum", Loka Karya Penyusunan Kriteria Keterampilan Seni Karawitan Sunda, ASTI Bandung, 1979, p. 15.

dan kreativitas Kayat dan Enang, sedangkan Sumedang hanya mempunyai seorang tokoh yakni R. Ono Lesmana Kartadikusumah.

Karya-karya Ono memiliki gaya individu yang lambat laun luluh lebur pada kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pada akhirnya gaya individu tersebut dijadikan sebagai ciri khas daerah Sumedang. Ciri khas ini seringkali disebut dengan sebutan gaya Sumedangan. Berbicara masalah gaya tari sedikit banyak akan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan senimannya itu sendiri. Ono yang dibesarkan di lingkungan *kaum menak* sudah barang tentu dipagari oleh berbagai macam aturan, baik dalam tata bahasa, berpakaian, etika, dan sebagainya. Ariyono Suyono mengemukakan pendapatnya tentang gaya hidup atau *life style* sebagai pola tingkah laku sehari-hari golongan manusia dalam masyarakat yang dapat diamati, dan yang memberi identitas khusus kepada golongan itu.¹⁵ Adapun yang dimaksud dengan gaya tari, pengertiannya tidak akan jauh penjelasannya dari pengertian gaya hidup tadi. Pada dasarnya yang dinamakan gaya (apapun itu namanya) akan menyiratkan penampilan yang khas. Edi Sedyawati mengulas mengenai gaya dalam tari, yaitu pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan.¹⁶

Tari Wayang karya Ono, selain memiliki gaya tersendiri juga memiliki ciri spesifik yang lain yaitu karakter *satria ladak*. Dari sejumlah Tarian Wayang yang telah diciptakannya tujuh di antaranya berkarakter *ladak*, tarian tersebut adalah: Tari Jayengrana, Adipati Karna, Jakasona, Ekalaya, Abimanyu, Yudawiyata, dan

¹⁵ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, Jakarta, 1985, p. 130.

¹⁶ Edi Sedyawati, *Perkembangan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p. 4.

Srikandi. Sifat tarian yang berkarakter *ladak* terkesan lincah (*cingeus*), dinamis, dan penuh semangat. Berkat ke-khasan inilah dalam perkembangan selanjutnya sosok Ono lebih terkenal. Berkat Ono Lesmana maka kota Sumedang di kenal sebagai pusat Tari-Tarian Wayang, karena di kota inilah tari kreasinya sempat berkembang pesat hingga ke pelosok-pelosok daerah.¹⁷ Selain terkenal di masyarakat, Tari Wayang Ono pun dimasukkan pula ke dalam kurikulum pendidikan. Instansi seni yang merekrut Tari Wayang Ono tersebut di antaranya STSI Bandung, UPI Bandung, IKJ, dan SMKN 10 Bandung.

Dari tujuh Tari Wayang *ladak* karya Ono pada kesempatan ini yang dianalisa dibatasi hanya tiga tarian saja, yaitu Tari Jayengrana, Adipati Karna, dan Jakasona. Tiga tarian ini dianggap mewakili keseluruhan tarian jika dilihat dari aspek keragaman cerita, kualitas tarian, kekhasan dalam bentuk-bentuk gerakannya, dan kepopulerannya hingga saat ini. Fenomena tersebut di atas menarik untuk dikaji dalam bentuk penelitian, dengan harapan penulis dapat mendalami materi secara tekstual juga mengetahuinya secara kontekstual --- yang dibatasi pada faktor penyebab internal dan eksternal ---, sehingga Ono lebih banyak menciptakan Tari Wayang berkarakter *satria ladak*.

B. Rumusan Masalah

Warna atau gaya (*style*) Tari Wayang di Priangan sangat beragam sebagaimana telah dibicarakan di atas, namun pada kesempatan ini penulis

¹⁷ Endang caturwati. *Tari Kreasi Karya Tjetje Somantri*, dalam Kapita Selekta, Puslitmas STSI, Bandung, 1996, p. 95.

menjatuhkan pilihan pada salah satu gaya saja, yakni Tari Wayang gaya Sumedang hasil cipta karya Ono Lesmana. Pemilihan materi penelitian ini tentu berdasarkan alasan yang sifatnya objektif dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: pertama Tari Wayang karya Ono Lesmana mewakili gaya Sumedang dalam kancah dunia Tari Wayang di Priangan, dan saat ini diprediksi mengalami kemunduran. Kedua karya-karya Ono selain diakui oleh masyarakat Sumedang juga dialami oleh masyarakat Jawa Barat dan Tari Wayang Ono pernah mendapat penghargaan dari pemerintah (1982) yaitu dari menteri P & K yang pada saat itu dipegang oleh Daud Yusuf.

Keberangkatan penelitian tidak terlepas dari dorongan keingintahuan penulis atas fenomena yang terjadi pada objek yang akan diteliti. Keingintahuan ini pada proses awalnya divisualkan pada beberapa pertanyaan, sebagai pusat perhatian dan ketertarikan penulis. Pada akhirnya dari pertanyaan-pertanyaan ini akan tercermin suatu permasalahan, yang jawabannya tentu akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya. Untuk itu di bawah ini penulis kemukakan beberapa fenomena permasalahan yang dihadapi Tari Wayang Sumedang hasil karya Ono Lesmana:

1. Sejauh mana Tari Wayang *satria ladak* Ono ditinjau dari ciri-ciri estetika Tari Wayang Sunda.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Ono sehingga lebih terdorong untuk menciptakan Tari Wayang jenis pria berkarakter *satria ladak*.

C. Tujuan dan Manfaat Pengkajian

Tulisan yang berjudul Tari Wayang Gaya Sumedang Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah ini bertujuan memberikan gambaran secara analitis dan komprehensif mengenai keberadaan Tari Wayang khususnya di Sumedang. Tesis ini dibuat untuk melengkapi syarat tugas akhir dari proses belajar pada tingkat Pascasarjana program Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan bila tulisan ilmiah ini kelak akan menjadi sumber referensi bagi mereka yang memerlukannya. Selain perihal tersebut di atas ada semacam dorongan yang kuat dalam lubuk hati penulis untuk bisa mewujudkan impian ini, dengan maksud agar kesenian yang hidup di tempat kelahiran penulis bisa tetap hidup, dikenal bahkan dicintai masyarakat sepanjang masa. Harapan ini tidak akan terjangkau bila kita sebagai insan yang bergelut di bidang seni tidak peduli terhadap nasib yang melanda seni itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan minat terhadap seni tradisi kiranya perlu dimulai dan disikapi oleh diri sendiri, yang mudah-mudahan diikuti oleh kalangan masyarakat seni pada umumnya.

Penyusunan tesis ini mengandung manfaat yang sangat besar terutama bagi penulis. Pengalaman di lapangan memberikan pengetahuan baru yang tidak didapatkan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat pula bagi para pembaca yang berniat untuk menambah wawasan mengenai Tari Wayang Sumedang.

D. Tinjauan Sumber Pengkajian

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil kajian pustaka baik yang berupa buku, skripsi maupun karya ilmiah yang mengupas Tari Wayang. Beberapa tulisan dimaksud adalah: pertama, hasil penelitian yang berjudul “Tari Wayang Jawa Barat” yang dibiayai oleh Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung pada tahun 1979/1980, disusun oleh tim peneliti ASTI Bandung. Isi tulisan ini bersifat deskripsi meliputi aspek-aspek yang terdapat dalam Tari Wayang seperti aspek koreografis, aspek karawitan, aspek tata busana, dan aspek tata rias, yang sampelnya diambil dari beberapa daerah seperti kabupaten Bandung, kodya Bandung, kabupaten Garut, dan kabupaten Sumedang.

Tulisan kedua berupa buku “Khasanah Tari Wayang” hasil karya Iyus Rusliana dan diterbitkan oleh STSI Press Bandung pada tahun 2001. Ruang lingkup dari buku ini lebih difokuskan kepada khasanah Tari Wayang di Priangan, yang kajiannya diawali dengan beberapa spesifikasi seperti pengertian Tari Wayang, lintasan sejarah, ciri-ciri isi dan bentuk tarian, dan kebiasaan dalam membawakan Tari Wayang. Bagian terakhir dilengkapi dengan deskripsi 12 buah Tari Wayang, yang terbagi ke dalam jenis tari putri dan jenis tari putra, termasuk di dalamnya Tari Jayengrana karya Ono Lesmana.

Selanjutnya 5 buah tulisan yang berupa skripsi sarjana muda yang ada kaitannya dengan karya-karya Ono Lesmana yaitu:

1. Lelli Herliani pada tahun 1985 menulis Tinjauan Deskriptif Tentang Koreografi Tari Gandamanah. Isi bahasannya berupa pendataan mengenai Tari Gandamanah

seperti koreografi, iringan, rias busana, dan sekilas tentang latar belakang pencipta.

2. Risman Suratman pada tahun 1985 menulis Tinjauan Deskriptif Tentang Koreografi Tari Jayengrana karya R. Ono Lesmana dan Tari Jayengrana karya R. Yuyun. Dalam tulisannya Risman mencoba mendeskripsikan bentuk ke dua tarian tersebut, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan dari keduanya.
3. Eka Sudarmika pada tahun 1986 menulis Tinjauan Deskriptif Tentang Koreografi Tari Abimanyu Karya Ono Lesmana di Kabupaten Sumedang. Eka Sudarmika meneliti tarian ini sesuai dengan tuntutan dari akademi yaitu mendata tarian karya Ono Lesmana dari segi tekstual yang meliputi koreografi, karawitan, rias busana, dan sekilas latar belakang penciptanya.
4. Wiwin Juwindah pada tahun 1986 menulis Tinjauan Deskriptif Tentang Tari Adipati Karna karya Ono Lesmana. Pemaparan hasil penelitian Wiwin pada intinya sama dengan yang lain yaitu mendeskripsikan Tari Adipati Karna dari segi susunan tarian, iringan, rias busana, sikap-sikap gerak divisualkan melalui foto, dan latar belakang penciptanya.
5. Nurhayati pada tahun 1986 menulis Tinjauan Deskriptif Tentang Tari Jakasona Karya Ono Lesmana,. Garis besar penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati ini meliputi sekilas latar belakang Ono sebagai pencipta tari, koreografi, gending pengiring, karakter, tata busana, dan tata rias.

Memperhatikan sumber pustaka di atas hubungannya dengan kajian yang akan penulis lakukan --- mengenai Tari Wayang Gaya Sumedang Karya R. Ono Lesmana - -- secara deskriptif ada persamaannya namun dalam analisisnya akan jauh berbeda.

Dalam hal ini akan dicoba untuk ditafsirkan sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan akan digabungkan dengan beberapa pendapat dan teori. Penulis berpendapat bahwa bahasan pokok dari tulisan ilmiah yang akan disusun berupa tesis ini, belum pernah ada yang menulis, sehingga bisa dikatakan tulisan ini masih orisinal.

E. Landasan Teori Pengkajian

Kajian mengenai Tari Wayang Gaya Sumedang karya R. Ono Lesmana, dalam pembahasan tekstualnya akan menggunakan teori estetika. Pada hakikatnya estetika memberi kesenangan kepada si penikmat.¹⁸ Menggarisbawahi kata kesenangan, pada umumnya akan berhubungan dengan keindahan. Suatu objek dikatakan indah apabila terjalin keutuhan (unity) secara menyeluruh di antara bagian-bagian dari suatu karya seni. Dengan demikian estetika mempunyai unsur-unsur untuk mewujudkan keutuhan tersebut, yaitu wujud atau rupa (bentuk dan struktur), bobot atau isi (suasana, gagasan, dan pesan), dan penampilan (bakat, ketrampilan, dan sarana).¹⁹ Pendapat ini akan dipergunakan sebagai alat untuk mengungkap Tari Wayang secara tekstual, tanpa mengesampingkan kaidah-kaidah estetika Tari Wayang Sunda. Pijakan estetisnya akan bertolak dari segi cerita, tokoh-tokoh pewayangan, karakter²⁰ dan

¹⁸ Menurut Immanuel Kant, dalam buku A.A.M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, p. 137.

¹⁹ *Ibid.*, p. 17

²⁰ Adapun karakter Tari Wayang sangat variatif sekali seperti: Jenis Putri (Karakter putri *lungguh* dan putri *ladak*), Jenis Putra (Karakter *satria lungguh*, *satria ladak*, *monggawa balad*, *monggawa lungguh*, *monggawa dangah*, *danawa patih*, *danawa raja*). Periksa buku Iyus Rusliana, Iyus Rusliana, *Op. Cit.*, p. 32.

esensi lain yang terdapat dalam Wayang Golek.²¹ Mengenai definisi estetika Tari Wayang *satria ladak*, dikatakan oleh Enoch Atmadibrata yaitu pandangan lurus ke depan, gerakan kepala cepat berubah arah (*cingeus*), sikap lengan terbuka, gerakan lengan lebih sederhana, patokan gerak terdapat keupat satria, mincid galayar, ngararas, jalak pengkor, jangkung ilo baksarai, dan Santana.²² Ciri-ciri umum lainnya terdiri dari: bergerak dengan tenaga yang sedang serta ritme dan temponya sedang dan agak cepat, anggota tubuh terbuka dengan badan dan arah pandangan lurus ke depan, level medium dan tinggi, garis lengan lengkung dan lurus, angkatan kaki sebatas betis, ruang gerak terbuka, dan menggunakan seluruh kualitas gerak.²³

Edi Sedyawati berpendapat bahwa “perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti: lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, dan temperamen manusianya, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas”.²⁴ Pendapat ini sangat berharga bagi penulis karena teori tersebut cocok dipergunakan untuk menelusuri sosok Ono yang lebih banyak menciptakan Tari Wayang berkarakter *satria ladak*.

Pengertian karya merupakan hasil dari proses kreativitas seseorang. Jakob Sumardjo mengatakan bahwa kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat

²¹ Termasuk koreografi, iringan, rias, dan busana, seperti yang tertuang dalam pengertian Tari Wayang.

²² Enoch Atmadibrata dan Atik Soepandi, *Khasanah Kesenian Jawa Barat*, Pelita Masa, Bandung, 1977, p. p. 90-91,

²³ Iyus Ruslana, *Op. Cit.*, 2001, p. 47.

²⁴ Edi Sedyawati, *Tari sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya*, dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, Dirkes Proyek Pengembangan Kesenian, Jakarta, 1986, p. 3.

individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu.²⁵ Munculnya daya kreativitas dalam individu diakibatkan oleh adanya sensibilitas terhadap lingkungan, sehingga menumbuhkan gagasan baru. Mengenal dan menguasai budaya di tempat kita hidup, akan memotivasi munculnya gagasan baru untuk dijadikan sebuah karya. Hal tersebut di atas dibenarkan oleh Jakob, di mana penciptaan karya seni bertolak dari sesuatu yang telah tersedia dalam masyarakat.²⁶ Kemudian alam dan budaya masyarakat yang berada di dalam ruang lingkup kehidupan tersebut, diproyeksikan melalui media yang tersedia pada setiap orang. Bisa melalui media tubuh, kanvas, lisan, dan sebagainya. Media yang dipergunakan perlu dilengkapi dengan persyaratan-persyaratan sehingga kreativitas itu bisa disebut sebagai karya seni. Untuk mengetahui syarat-syarat tadi perlu dipahami dulu batasan dari karya seni tersebut.

Menurut Maslow berkarya merupakan salah satu dari lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan ini akan tercapai apabila empat kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi, seperti kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri. Pengaktualisasian diri kepada masyarakat tidak mudah untuk dilakukan, karena akan terdapat rintangan dari berbagai faktor. Keraguan dan kurangberanian dari dirinya, ketakutan pada masyarakat yang belum tentu menerima (karya yang kita sodorkan), merupakan hal-hal yang menghambat setiap individu untuk menyalurkan bakat. Mengenai sosok Ono, dia telah berhasil memenuhi

²⁵ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000, p. 80.

²⁶ *Ibid*, p. 84.

kebutuhan akan aktualisasi dirinya. Perihal ini barangkali sejalan dengan pendapat Abraham Maslow bahwa “pencapaian aktualisasi diri itu, disamping membutuhkan kondisi lingkungan yang menunjang, juga menuntut adanya kesediaan atau keterbukaan individu terhadap gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman baru.”²⁷

Uraian mengenai motivasi dan kepribadian dari Abraham Maslow ini juga sangat cocok bila dikaitkan dengan interpretasi selanjutnya mengenai pengaruh faktor kepribadian seseorang terhadap karya cipta tari yang dihasilkan. Pendapat lain mengenai hubungan kepribadian dan dampaknya terhadap karya seni, diungkapkan oleh Iqbal bahwa setiap karya yang mengekspresikan kepribadian seniman, --- apapun kandungan kepribadian itu secara moral baik, jelek atau biasa saja ---, adalah karya seni yang sejati. Kemudian Kretschmer menawarkan teori tipologi bahwa antara jasmani dan rohani terdapat hubungan yang sangat erat dan keduanya bisa mempengaruhi karakter seseorang dalam berkarya seni. Sedangkan Hypocrates Galenus menyatakan karakter seseorang dipengaruhi oleh cairan yang terdapat dalam tubuh masing-masing. Kedua tipologi ini sangat mengusung untuk menentukan karakter Ono baik ditinjau dari proporsi badan maupun hubungannya dengan cairan tubuh.

Tari sebagai salah satu cabang seni erat kaitannya dengan rasa, ungkapan tari mencerminkan ungkapan rasa. Lemah gemulainya tubuh hanya sebatas menyampaikan keindahan koreografi dan peran rasa tak kalah penting sebagai jembatan dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu permainan rasa dalam tari sangat menentukan terjalannya komunikasi antara penari dengan penonton. Rasa

²⁷ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Eresco, Bandung, 1991, p. 127.

adalah daya penggerak dan pewarna tingkah laku dalam kreasi,²⁸ rasa sifatnya sangat individual dan akan melahirkan kecenderungan yang khas/pribadi. Kecenderungan pribadi ini sangat tergantung pada bagaimana orang itu memandang dunia, atau secara lebih khusus sangat tergantung pada bagaimana ia berpikir serta bagaimana pula ia mempersepsikan dunia yang melingkupinya.²⁹

F. Metode dan Teknik Pengkajian

Pengkajian seni Tari Wayang Gaya Sumedang Karya R. Ono Lemana akan menggunakan metode deskriptif analisis yang menitik beratkan kepada masalah tekstual yang lengkap dengan analisis geraknya, serta kontekstual yang menekankan pada aspek psikologi, pengaruh lingkungan bahkan melakukan perbandingan produksi Tari Wayang di tiga daerah. Penelitian kombinasi ini kiranya masih membutuhkan uluran tangan dari ilmu estetika, sosial, sejarah, dan psikologi sebagai pendekatan pengkajiannya.³⁰

Pendekatan estetik berdasarkan kaidah Tari Wayang Sunda akan digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri Tari Wayang karakter *ladak* karya Ono Lesmana. Pendekatan sosial akan menyoroti kehidupan Ono dalam masyarakat, baik dalam status sosial, pekerjaan, berkesenian, maupun situasi dan kondisi kota Sumedang. Sebagaimana diketahui, tingkat strata sosial pada zaman feodal terbagi ke dalam tiga golongan yaitu kaum *menak*, masyarakat biasa, dan rakyat jelata. Adanya perbedaan

²⁸ M. Dwi Mariantio, *Berpikir dengan Rasa*, dalam *Kembang Setaman: Persembahan Untuk Sang Mahaguru*, Arindo Nusa Media, Yogyakarta, 2003, p. 161.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ R.M. Soedarsono menyebutnya dengan pendekatan multidisiplin (multidisipliner). Periksa R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI, Bandung, 1999, p. 16.

lapisan masyarakat seperti di atas nampaknya sudah ada sejak zaman kuno. Hal ini terbukti dengan adanya filosof Yunani bernama Aristoteles yang mengatakan bahwa di dalam negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, yang melarat, dan yang berada ditengah-tengahnya.³¹ Pada umumnya tingkatan sosial yang masih kelihatan hingga saat ini dapat dibedakan dari segi kekayaan dan keturunan. Selanjutnya dari pengalaman Ono dalam berkesenian, frekwensi pekerjaan dan keberadaan kota Sumedang (sebagai kota persinggahan), di duga keras ikut mempengaruhi terhadap karya Ono terutama dalam menentukan karakter tari.

Terwujudnya Tari Wayang dilatarbelakangi oleh hadirnya Wayang Wong yang datang dari Cirebon. Walaupun bukan merupakan objek pengamatan namun pada kenyataannya diperlukan informasi kesejarahan untuk menguak pertumbuhan Tari Wayang. Menurut James Harvey Robinson, dalam pengertian objektif sejarah berarti semua yang kita ketahui tentang apa yang dikerjakan, difikirkan, diharapkan, atau dirasakan manusia pada masa lalu, sedangkan secara subjektif atau psikologis, sejarah dianggap sebagai rekaman tentang semua yang telah terjadi yang berada dalam kerajaan kesadaran manusia.³² Pendekatan psikologi dalam penelitian ini diperlukan juga yaitu untuk menyoroti faktor-faktor internal baik fisik maupun psikhis dan pengaruhnya terhadap karya Tari Wayang Ono yang lebih banyak menciptakan karakter *satria ladak*.

Langkah kerja dalam penelitian ini pertama-tama penulis melakukan pengumpulan data dari studi pustaka, membuat daftar pertanyaan, mengadakan survey

³¹ Soeryono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1990, p. 251.

³² Nina H. Lubis, "Metode dan Metodologi Penelitian dan Penulisan Sejarah Seni", Makalah studium generale di STSI Bandung, 2001, p.1.

dan wawancara di lapangan, selanjutnya untuk melengkapi data sebagai bahan analisa penulis membuat rekaman dengan menggunakan kamera video dan kamera foto, kemudian penulis mengidentikasi dan menyeleksi data yang terkumpul dan langkah terakhir penulis menyusun laporan dengan cara mengolah data dari studi pustaka dengan data dari lapangan. Langkah kerja ini tentunya tidak akan lepas dari pengawasan pembimbing.

Dengan menggunakan pendekatan ilmu dan langkah kerja seperti di atas diharapkan penulis dapat menjawab rumusan masalah yang penulis ajukan dengan pembahasan yang lebih komprehensif.

G. Sistematika Pengkajian

Penelitian ini akan diuraikan menjadi empat bab utama, dan setiap bab akan meliputi beberapa sub bab yang kiranya diperlukan sebagai pelengkap sajian, adapun rinciannya tertuang seperti berikut:

Bab I berupa pendahuluan atau pengantar penelitian, di dalamnya menyajikan

A) Latar Belakang Pengkajian mengupas mengenai batasan Tari Wayang, fungsi tari wayang, aspek Tari Wayang, Latar belakang sejarah pembentukan Tari Wayang, sekilas latar belakang Ono sebagai pencipta Tari wayang, Tiga gaya tari Wayang di Jawa Barat, figure Ono Lesmana dan tariannya. B) Rumusan Masalah; menyodorkan permasalahan yang dianggap menarik untuk diteliti. C) Tujuan Pengkajian; menyatakan maksud dan mengungkapkan harapan yang ingin di capai dari penelitian ini. D) Tinjauan Sumber Pengkajian; akan memaparkan tulisan baik berupa buku maupun penelitian yang membahas figur Ono Lesmana beserta karya-karyanya.

Sebatas mana kajian yang telah dilakukan orang, kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penulis, diupayakan akan menghindari persamaan sisi tinjauan dan penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini masih orisinal artinya permasalahan yang diajukan penulis belum ada yang meneliti. E) Landasan Teori Pengkajian; menyajikan teori-teori yang akan dijadikan acuan dalam mengupas rumusan masalah yang diajukan. F) Metode Pengkajian; menerangkan pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini. G) Sistematika Pengkajian; berupa penyusunan laporan hasil pengkajian.

Bab II Pertumbuhan Tari Wayang Sumedang Karya R. Ono Lesmana, terbagi menjadi beberapa sub judul. A) Latar Belakang Kelahiran Tari Wayang Sumedang Karya R. Ono Lesmana; menjelaskan seni tari yang muncul sebelum Tari Wayang terutama yang sangat mempengaruhi terhadap terbentuknya Tari Wayang. B) Pertumbuhan Tari Wayang Sumedang Karya R. Ono Lesmana; pertumbuhan ini dipilah-pilah menjadi dua periode yaitu (1) Periode Tahun 1950 sampai 1987; pada tahun 1950 dikupas pula awal diajarkannya Tari Wayang oleh Ono Lesmana sampai mengalami pertumbuhan yang pesat hingga tahun 1987 saat terakhir Ono mengukir kenangan dalam dunia seni tari (karena tahun 1987 Tuhan telah memanggilnya). (2) Periode Tahun 1987 sampai sekarang; akan membahas pertumbuhan Tari Wayang Ono selanjutnya di tangan generasi penerus, seperti keluarga dan murid-muridnya. C) Mengenal Sekilas Gaya Tari Wayang; bagian ini menjelaskan gaya Tari Wayang yang masih eksis hingga saat ini. Uraian ini dimaksudkan untuk mengusung kepada permasalahan awal bahwa Ono lebih banyak menciptakan Tari Wayang berkarakter *satria ladak*, dibandingkan dengan Tari Wayang di daerah lainnya.

Bab III Eksistensi R. Ono Lesmana dalam Tari Wayang, pemaparannya terbagi dalam: A) Latar Belakang Kehidupan R. Ono Lesmana; (1) Kegiatan Sekolah

dan Pekerjaan, (2) Menentukan Pasangan Hidup, (3) Belajar Menari, (4) Kegiatan sebagai Penari. B) Kreativitas R. Ono Lesmana; (1) Nama Tarian, (2) Sumber Ide dan Alasan Penciptaan, (3) Sumber Cerita, (4) Gambaran Tarian.

Bab IV Analisa Tari Wayang Ladak Karya R. Ono Lesmana, terdiri dari analisa: A) Tari Wayang Karakter *Ladak* Karya Ono Lesmana meliputi; (1) Kekayaan Tarian, (2) Ciri Karakter terbagi lagi dalam (a) Aspek Koreografis, (b) Aspek Karawitan, (c) Aspek Rias dan Busana, dan (d) Aspek Cerita/Penokohan. B) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ono Lesmana dalam Menciptakan Tari Wayang Karakter *Ladak*, ditinjau dari (1) Faktor Internal : fisik dan psikhis, dan (2) Faktor Eksternal: latar belakang kehidupan social yang meliputi pengaruh pekerjaan, berkesenian, dan situasi serta kondisi kota Sumedang sebagai tempat dilahirkannya Tari Wayang karya Ono.

Bab V kesimpulan dari hasil penelitian terhadap Tari Wayang Gaya Sumedang Karya R. Ono Lesmana.

